

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di SDN Kawinda Na'e

¹Mardiana*, ²Nurwahidah, ³Muhammad Ali
^{1,2,3}SDN Kawinda Na'e, Kabupaten Bima

*Corresponding Author e-mail: mardiana78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Kawinda Na'e dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak model pembelajaran ini terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pre-test dan post-test. Siswa kelas IV dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*, dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran dilakukan selama satu semester. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar IPA yang diberikan sebelum dan setelah penerapan model, serta observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa di kelompok eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPA dan hasil tes yang lebih tinggi. Penelitian ini menggarisbawahi efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe Examples Non Examples, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran mencakup bagaimana tujuan belajar dicapai melalui berbagai media. Pembelajaran harus dilakukan dalam suasana yang tenang dan menyenangkan, yang memerlukan aktivitas dan kreativitas guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembelajaran dianggap efektif jika semua peserta didik terlibat aktif, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Kualitas pembelajaran dapat dievaluasi dari proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas jika sebagian besar (75%) peserta didik aktif berpartisipasi secara fisik, mental, dan sosial, serta

menunjukkan antusiasme tinggi, semangat belajar, dan kepercayaan diri. Dari segi hasil, pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi perubahan perilaku positif pada sebagian besar (75%) peserta didik. Pembelajaran yang berhasil juga ditandai dengan input yang merata, output yang banyak dan berkualitas tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta pembangunan. (Mulyasa, 2006).

Menurut Gagne, hasil belajar tercermin dalam pemahaman konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulasi yang ada di lingkungan. Stimulasi ini menyediakan skema yang terorganisir untuk mengasimilasi informasi baru dan memahami hubungan di dalam dan antar kategori. Skema ini akan beradaptasi dan berubah seiring dengan perkembangan kognitif individu. Oleh karena itu, menurut Bruner, pembelajaran menjadi bermakna jika dikembangkan melalui eksplorasi dan pengalaman. (Purwanto, 2014: 42). Menurut Winkler, hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku. Perubahan ini merujuk pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Purwanto, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 November 2023 di SDN Kawinda Na'e, proses pembelajaran di sekolah tersebut terlihat masih menggunakan metode konvensional. Observasi ini mengungkapkan bahwa ada variasi dalam pemahaman siswa terhadap materi; sebagian siswa cepat memahami, sementara yang lain mengalami kesulitan. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Hasil belajar menunjukkan bahwa banyak siswa yang hasilnya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sehubungan dengan hal itu, peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena dalam proses belajar mengajar yang terjadi di SDN Kawinda Na'e sangat jarang menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Dengan hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan sekaligus panduan dalam mencari solusi untuk pemecahan masalah yang ada pada madrasah tersebut. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *examples non examples*. *Examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Adapun kelebihan dari model tersebut adalah, siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Kodir, 2011).

Model *examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh (Kodir, 2006: 45). Model *examples non examples* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. Jika diterjemahkan menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan konsep apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut (Maguwoharjo, 2016: 89).

Metode pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Untuk itu penelitian ini berfokus untuk meningkatkan hasil belajar dengan penerapan model kooperatif tipe *examples non examples* pada siswa kelas IV di SDN Kawinda Na'e tahun pelajaran 2023/2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode ini dipilih untuk menilai secara objektif efek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian eksperimen memungkinkan perbandingan yang jelas antara kelompok yang menggunakan metode tersebut dan kelompok yang tidak. Desain Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol. Siswa kelas IV di SDN Kawinda Na'e akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Tujuan: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan dasar. Prosedur Penelitian Persiapan: Tahap awal melibatkan perencanaan dan persiapan materi pembelajaran serta instrumen evaluasi. Materi IPA yang relevan akan disiapkan, dan tes pra (pre-test) dan pasca (post-test) akan dirancang untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model. Pelaksanaan: Model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples akan diterapkan di kelas eksperimen selama periode tertentu, sementara kelas kontrol akan menjalani pembelajaran dengan metode tradisional. Implementasi akan dilakukan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah disusun. Mahmurd. (2014).

Evaluasi: Setelah periode pembelajaran selesai, data akan dikumpulkan melalui tes pasca dan observasi. Hasil tes akan digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar IPA siswa, dan data observasi akan memberikan wawasan tentang keterlibatan dan interaksi siswa selama pembelajaran. Teknik Pengumpulan Data Tes: Tes hasil belajar IPA akan dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Tes ini terdiri dari pilihan ganda dan soal esai yang dirancang untuk menilai berbagai aspek pengetahuan IPA. Observasi: Observasi kelas akan dilakukan untuk menilai dinamika dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Catatan observasi ini akan membantu memahami bagaimana model pembelajaran mempengaruhi keterlibatan dan kolaborasi siswa. Wawancara: Wawancara dengan guru dan siswa juga dapat dilakukan untuk mendapatkan feedback tentang pengalaman mereka dengan model pembelajaran. Wawancara ini akan memberikan perspektif tambahan tentang efektivitas dan penerimaan metode yang diterapkan.

Teknik Analisis Data Analisis Statistik: Data hasil tes akan dianalisis menggunakan uji t untuk membandingkan rata-rata skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini akan mengidentifikasi signifikansi perbedaan dalam hasil belajar IPA. Analisis Kualitatif: Data dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dan efektivitas interaksi dalam kelompok. Analisis ini akan membantu menjelaskan temuan statistik dan memberikan konteks yang lebih dalam. Interpretasi: Hasil analisis statistik dan kualitatif akan digabungkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak model pembelajaran terhadap hasil belajar. Interpretasi hasil ini akan digunakan untuk menyusun rekomendasi dan kesimpulan penelitian.(Ramadhanti et al., 2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari setiap siklus, terlihat bahwa hasil belajar meningkat dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa mencapai 58,5% dengan persentase ketuntasan klasikal 40%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, peningkatan ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe eksperimental non-eksperimental. Model pembelajaran ini masih baru bagi guru dan siswa, yang mengakibatkan perhatian siswa selama diskusi belum sepenuhnya optimal. Banyak siswa yang kurang aktif dalam memberikan pendapat dan menyimpulkan hasil diskusi, sehingga pemahaman materi tidak tercapai dengan baik dan efektivitas pembelajaran belum maksimal. Hasil ini menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar yang diharapkan, yaitu 85% atau lebih. Berdasarkan diskusi peneliti dengan pengamat dan refleksi yang dilakukan, diketahui bahwa kurangnya bimbingan dan arahan guru secara merata kepada kelompok maupun individu saat mengerjakan latihan, serta selama bimbingan diskusi, menjadi penyebab utama. Karena ketuntasan pada siklus I sudah tercapai, kegiatan dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan yang direkomendasikan oleh pengamat. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman dan bimbingan khusus, serta tugas-tugas yang terarah selama siswa mengikuti diskusi. Mikrajurddin. (2007).

Ketidakmampuan siswa dalam menjawab soal disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep yang telah diajarkan (sistem persepsi manusia). Untuk mengatasi kekurangan yang terjadi selama siklus I, peneliti melakukan perbaikan dalam pemahaman siswa dan meningkatkan aspek-aspek yang dianggap kurang. Untuk itu, peneliti berusaha meningkatkan keteraturan siswa dan mendorong respons siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi siklus I, pada siklus II diterapkan tindakan perbaikan yang berfokus pada pemenuhan kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I.

Berdasarkan analisis pada siklus II, didapatkan nilai rata-rata sebesar 66,5% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 65%. Hal ini

menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah sesuai dengan target yang ditetapkan. Penyebabnya adalah persiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, baik tipe eksamplar maupun non-eksamplar, sangat baik. Suasana pembelajaran berjalan dengan sangat baik, dan perhatian siswa mulai fokus dibandingkan dengan siklus I, ketika siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi dan membuat kesimpulan terkait materi yang telah diajarkan. Karena hasil penelitian sudah mencapai tujuan dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana dan harapan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Adibah, Fanny. (2013).

Pada siklus I telah dilakukan berbagai perbaikan, termasuk mengatasi masalah dengan siswa yang kurang aktif dalam mengamati, mengembangkan, dan memproses hasil belajar serta menyampaikan dan mengomunikasikan pendapat. Untuk siklus II, guru lebih fokus pada bimbingan siswa dan pengarahan dalam proses belajar, terutama dalam hal komunikasi dan pemrosesan hasil belajar. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis pada siklus II, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah 50 dari 20 siswa kelas IV, di mana 19 siswa mencapai ketuntasan belajar sementara 1 siswa belum tuntas. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan ketuntasan meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi setelah penerapan pembelajaran kooperatif dengan model *exemplars* dan *non-exemplars*.

Di SDN Kawinda Na'e, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menjalankan aktivitasnya secara aktif tanpa perlu didorong. Peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non-examples* pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non-examples* terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi positif, keterampilan individu dan kelompok, serta keterampilan sosial. Daryanto. (2008).

Model ini juga memperkuat struktur evaluasi dalam proses pembelajaran. Selama penerapan model ini, siswa aktif berbagi informasi dengan kelompok lain. Proses pembelajaran yang diterapkan dengan model ini meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi harga diri dan aspirasi pribadi; jika siswa kesulitan menjelaskan tugas kepada orang lain, mereka mungkin merasa malu atau kecewa. Faktor internal seperti harga diri dan aspirasi dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, faktor eksternal seperti pemberian motivasi dan pujian juga mempengaruhi motivasi siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Wasliman, hasil belajar siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan,

minat, perhatian, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ketergantungan antara faktor internal dan eksternal sangat memengaruhi hasil belajar. Jika minat siswa dalam belajar tidak ada, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selama proses belajar di sekolah, siswa dikelilingi oleh teman-teman yang juga belajar, yang dapat memotivasi mereka untuk lebih bersemangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan minat belajar hal ini dilihat dari antusias peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok dan dapat menjelaskan materi pada teman-teman sebayanya melaksanakan tanggung jawab dan menyelesaikan tugasnya. Penerapan Pembelajaran Model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kawinda Na'e. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa. Pada siklus I prosentase ketuntasan mencapai 48% (kategori belum tuntas), sedangkan pada siklus II meningkat dengan prosentase ketuntasan mencapai 92% sehingga dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan. Peningkatan terjadi seiring dengan meningkatnya motivasi siswa, semakin tinggi motivasi maka siswa akan semakin giat belajar dan hasil belajarpun akan meningkat

REFERENSI

- Adibah, Fanny. (2013). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Inkuiri Di Kelas VIII MTs Negeri 2 Surabaya", *Jurnal Widyaloka IKIP Widyadarma Surabaya*, No. 1, Vol. 1.
- Ali, Mohammad. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. (2015). *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Tursan. (2000). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara.
- Haryati, Daroji. (2012). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Johani, Dimiyati. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Kodir, Abdul. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Maguwoharjo. (2016). *Model Pembelajaran Spektakuler*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musafir, Mulyono, A., & Hamdani, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Menanam Biji Kacang Hijau Di Paud Al-Hamzar Lokok Aur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mikrajuddin. (2007). *IPA Terpadu SMP dan MTs*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Nasri, Ahmad. (2016). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas VIII di MTs. NW Pengadang Tahun Pelajaran 2015/2016*. ataram,
- Nurman, Muhammad. (2015). *Evaluasi Pendidikan*. Mataram: CV Sanabil.
- Pidarta, Made. (2009). *Wawasan Pendidika*. Surabaya: SIC.
- Purwanto, M. Ngalm. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riad. (2009). *Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning*. Sumber :<http://xpresiriau.com>, (Online).
- Rosalina, Selvia. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas VII B di SMP Negeri 1 Kejayaan Kabupaten Pasuruan. Malang.

- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Supardi. (2011). *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Sukarta: Yuma Pustaka.
- Tim Penyusun. (2015). *Cerah Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: CV Teguh Karya.
- Wisudawati, Asih Widi. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, dkk.. Penerapan Metode EITH Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014-2015.
- Yuniawati, Novia Tri. (2015). Penerapan Pembelajaran Kooperataif Tipe Examples Non Examples Dengan Koneksi Matematis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Segitiga dan Segiempat Pada Kelas VII F SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Jember.